

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu sosial yang terdapat di berbagai negara. Seperti yang terjadi beberapa bulan yang lalu telah terjadi kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Indonesia, dimana kejadian tersebut terjadi di kontrakan pelaku itu sendiri namun kejadian tersebut tidak dijelaskan secara rinci dikarenakan korban masih mengalami trauma. Dari kejadian tersebut menjadikan trauma tersendiri terhadap korban karena pelaku merupakan tetangga korban, yang kemungkinan besar sewaktu-waktu korban bisa saja berpapasan dengan pelaku. Dampak yang dialami korban jika mendapatkan kekerasan fisik biasanya akan mengalami luka fisik yang ringan hingga serius. Jika kekerasan tersebut mengarah ke psikologis maka korban akan mengalami ketakutan yang mendalam (Lufiana, 2021).

Kekerasan bisa terjadi oleh semua kalangan terutama perempuan dan juga anak dibawah umur. Kekerasan terhadap perempuan merupakan realita yang seringkali terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat menarik untuk menjadi perbincangan dan tentu menjadi perhatian publik, karena kurangnya tindakan hukum dalam melindungi korban dalam kasus kekerasan seksual tersebut. Dari beberapa kasus kekerasan yang terjadi, seringkali pelaku kekerasan akan mengancam sehingga korban tidak mempunyai keberanian untuk mengadukan kepada orang dewasa maupun pihak yang menangani kasus kekerasan tersebut. Pelaku kekerasan tersebut bisa dari orang terdekat dan juga orang yang tidak dikenal, seperti sekarang kasus kekerasan seksual pada anak maupun perempuan semakin banyak, hal tersebut menjadikan orang tua harus lebih memperhatikan anaknya dimana pun mereka pergi (Hidayat, 2020).

Gambar 1.1

Angka Kasus Kekerasan Seksual diberbagai Negara



(Sumber: Tirto.id diakses pada Rabu, 27 April 2022 pukul 22:20 WIB)

Pada survey diatas menurut penelitian (D. Fry, 2016) *“Preventing Violence Against Children and How This Contributes to Building Stronger Economics”* di berbagai negara dalam hal kekerasan seksual, anak perempuan cenderung lebih banyak mengalami kasus tersebut sebanyak 15% , sedangkan anak laki-laki sebesar 10%. Menurut data pemerintahan Korea Selatan dari Partai Demokrat pada Oktober 2019, sebanyak 1.310 kasus kekerasan seksual yang telah dilaporkan dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak pun cukup tinggi seperti yang sudah dijelaskan di catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan tahun 2020, Komnas Perempuan menerima pengaduan secara langsung sebanyak 2.389 kasus. Fenomena kekerasan seksual semakin meningkat diberbagai negara, dan terjadi kepada perempuan dan juga anak-anak. Hal ini disebabkan karena pelaku menganggap perempuan adalah korban yang lemah dan juga polos, sehingga pelaku dengan mudah melakukan kekerasan seksual dengan bebas. Kekerasan seksual pada perempuan dilakukan oleh orang-orang terdekat yang cukup mengenal korban, dan dapat terjadi dimana saja termasuk di lingkungan rumah dan juga sekolah (Komnas Perempuan, 2020).

Kekerasan terhadap perempuan pada saat ini sudah sangat banyak hal tersebut tidak hanya terjadi kepada perempuan saja melainkan bisa terjadi kepada anak dibawah umur. Terdapat beberapa kasus yang sudah membahas tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak dibawah umur. Di Korea Selatan perempuan yang tinggal sendiri sangat beresiko karena banyaknya kasus penguntitan dan pemerkosaan yang dilakukan orang asing bahkan bisa saja orang yang sudah dikenal.

Menurut data dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tentang kejahatan kekerasan seksual per 100.000 penduduk di Korea Selatan dengan keseluruhan jumlah penduduk sebanyak 52.269.554 jiwa.

Tabel 1.1 Data Kasus Kekerasan Seksual

Data kasus Kekerasan Seksual di Korea Selatan						
Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah	19.916	22.310	21.055	21.286	22.200	24.110

(Sumber: Data UNODC diakses pada Minggu, 16 Oktober 2022 pukul 22:31 WIB)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa setiap tahunnya kasus kekerasan seksual di Korea Selatan meningkat. Data statistik dari kepolisian mengkonfirmasi bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan, pada tahun 2019 kepolisian korea mendakwa 9.985 orang dengan kasus kekerasan seperti pemerkosaan, pembunuhan, dan penguntitan (Data UNODC, 2017).

Dilansir dari Korea Herals, *Korea Women's Hotline* mengungkapkan bahwa 61.6 persen perempuan yang disurvei mengakui pernah mengalami kekerasan. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus kekerasan seksual Korea Selatan bisa terjadi sehari-hari, tidak semua korban pelecehan melapor kepada pihak yang berwajib. Data yang tercatat hanya membuktikan beberapa kasus yang terjadi di beberapa tahun. Laporan lain dari UNODC pada tahun 2014 tercatat bahwa Korea Selatan menempati peringkat ke-3 dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Salah satu kasus kekerasan seksual di Korea Selatan yang pernah terjadi kepada anak dibawah umur yaitu kasus kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus yang terjadi di Gwangju, Korea Selatan pada tahun 2005. Kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah dimana sang pelaku merupakan salah kepala sekolah dan juga para guru yang ada di sekolah tersebut. Kemudian kasus tersebut diangkat menjadi novel dan juga film, karena dari kasus tersebut terdapat ketidakadilan dalam fenomena tersebut lebih sering terjadi kepada perempuan dan juga anak-anak dibawah umur, hal tersebut bisa terjadi perempuan dan anak-anak dianggap lemah dan sulit untuk melawan (Magfiroh, 2017).

Media massa merupakan alat yang dapat mempermudah menyebarkan informasi, tetapi informasi yang kita perlukan tidak hanya tentang negeri, kebudayaan, bangsa, atau agama lain. Media massa itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, dan tabloid. Sedangkan media elektronik seperti televisi, radio, dan film. Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak-anak sudah mulai bermunculan di media elektronik maupun cetak, maka dari itu media massa berperan penting untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat pentingnya kasus kekerasan seksual yang sedang terjadi. Dari kasus kekerasan yang sering terjadi, banyak penulis dan juga sutradara yang tertarik untuk mengangkat cerita tersebut dan dijadikan film ataupun novel (Tuti, 2021). Film menjadi perantara penyampaian pesan yang sangat efektif, karena dapat menyampaikan hal yang bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara pandang seseorang ketika menonton film tersebut. Terdapat beberapa film yang diproduksi untuk memenuhi selera dan juga kebutuhan penonton, tidak hanya itu film yang diproduksi juga biasanya diangkat dari kisah nyata di kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa film kekerasan seksual yang diambil dari kisah nyata seperti *Silenced*, *Han Gong Ju*, *Hope*, dan juga *No Mercy*. Film beberapa film tersebut mengangkat tema kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan dan juga anak-anak terutama anak sekolah.

Fenomena kasus kekerasan di Korea Selatan dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan menjadikan banyak kasus yang harus diangkat untuk dijadikan film agar masyarakat tau dan peduli akan kasus yang sering terjadi. Beberapa kasus yang diangkat menjadi film merupakan kasus-kasus besar, yang bisa saja pelaku tidak mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Salah satu kasus kekerasan seksual pernah terjadi pada anak dibawah umur, yang kemudian kisahnya diangkat menjadi film salah satunya adalah kasus di Ansan, Korea Selatan pada tahun 2008. Kasus ini merupakan kasus yang terkenal pada masa tersebut, karena pelaku dari kekerasan seksual tersebut merupakan salah satu warga kota Ansan yang tentunya memiliki beberapa kasus yang sudah tertulis di kepolisian. Pelaku dari kasus tersebut mendapatkan hukuman 12 tahun penjara dan di dibebaskan secara bersyarat di tahun 2020. Diangkatnya kasus kekerasan yang dijadikan menjadi sebuah film dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut (Magfiroh, 2017).

Film ini diambil untuk menggambarkan kasus pelecehan seksual di kehidupan nyata yang berjudul “2037” merupakan salah satu kasus di Korea Selatan yang menggambarkan secara nyata bagaimana kasus tersebut diproses oleh hukum, film tersebut tayang di berbagai platform streaming Rakuten Viki ataupun Drakor.id pada 8 Juni 2022. Untuk jumlah penonton belum bisa diperkirakan dikarenakan film tersebut hanya tayang melalui platform streaming. Melalui platform streaming Drakor.id film “2037” ini mendapatkan rating 9,1 dari 10, walaupun film ini belum memenangkan penghargaan tetapi film ini layak mendapatkan rating 9,1 tersebut (Dikutip dari Kincir.com Blogs pada Kamis, 20 Oktober 2022 pukul 18.24 WIB).

Peneliti memilih film “2037” untuk dianalisis dengan merepresentasikan kekerasan yang terkandung di film tersebut, beberapa hal yang menjadi alasan peneliti adalah sebagai berikut. Alasan pemilihan film itu sendiri dikarenakan alur cerita yang sangat menarik dan juga mengharukan, pemeran utama dalam film tersebut diperankan oleh Hong Ye Ji sebagai artis pendatang baru, tidak hanya itu saja pemeran lainnya dalam film ini merupakan artis ternama di Korea Selatan. Cerita yang dinilai relate dalam kehidupan sehari-hari ini mendapatkan berbagai respon positif dari penonton dan juga pengguna sosial media salah satunya Tik Tok. Penelitian ini nantinya berfokus untuk mengkaji representasi yang ada berdasarkan bentuk kekerasan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti melakukan penelitian pada film yang berjudul “2037” dengan menggunakan metode analisis milik Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan dalam film 2037?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film 2037)” ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam film "2037" dan juga menambah pemahaman mengenai analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4.2 Praktis

Dapat menambah pemahaman pada bidang ilmu pengetahuan dan juga wawasan bagi penulis selanjutnya yang akan meneliti mengenai tema kekerasan terhadap perempuan dan metode semiotika Charles Sanders Pierce.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu (*State of the art*), bentuk kekerasan, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari scene-scene yang berkaitan dengan representasi kekerasan yang terjadi kepada perempuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang sumber yang digunakan dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi selama proses pengerjaan skripsi